

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk kehidupan seseorang khususnya wanita karena seorang wanita kesehatan reproduksi merupakan komponen yang sangat penting bagi seorang wanita (Ahmad, 2020). Alat reproduksi merupakan salah satu organ yang terpenting juga yang paling sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Apabila alat reproduksi tidak dijaga maka akan menyebabkan infeksi yang pada akhirnya akan menyebabkan penyakit. Pada seorang pasangan usia subur di masa reproduksinya umumnya mengalami beberapa gejala psikologik yang negative atau gejala fisik. Sifat dari gejalanya sangat beraneka ragam dan bisa memburuk ketika saat-saat menjelang dan selama terjadinya proses perdarahan menstruasi. Salah satu gangguan yang dialami oleh pasangan usia subur dari infeksi atau keadaan tidak normal alat kelamin adalah keputihan (Mampuk, Molintao, & Kusumawati, 2019).

Keputihan adalah cairan bukan lendir darah yang keluar dari liang vagina, biasanya keputihan ini terjadi pada seorang wanita usia subur. Menurut WHO 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih dan keputihan yang paling sering terjadi disebabkan dengan candida albicans. Di Indonesia kejadian keputihan meningkat, pada tahun 2010, 52% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, pada tahun 2011 mengalami kenaikan 8% menjadi 60% wanita Indonesia pernah mengalami kondisi keputihan, tahun 2012 meningkat menjadi 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan (Darma, 2017).

Penyebab keputihan sangat bervariasi dan termasuk jamur, bakteri, virus, dan candida. Berdasarkan data WHO mikroorganisme yang berpotensi menyebabkan keputihan diantaranya parasit yaitu, angka prevalensi tahun 2006, 25%-50% candidiasis, 20%-40% bacterial vaginosis dan 5%-15% Trichomoniasis (Putu, 2010). Keputihan pemakai kb hormonal meningkat sekitar 50% dibandingkan dengan orang yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal. Salah satu penyebab keputihan adalah karena lama penggunaan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal adalah salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif untuk mencegah terjadinya konsepsi. Pil, suntik, dan implant adalah metode kontrasepsi hormonal.

Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 didapatkan cakupan peserta KB aktif di Indonesia yaitu sebanyak 24.196.151 peserta. Peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi di Indonesia yaitu terdapat 301.436 (1,2%), pengguna implan sebanyak 1.781.638 (7,4%), yang menjadi peminat terbanyak dalam metode kontrasepsi jangka panjang (Profil Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh dari profil Jawa Timur 2020 menjelaskan yaitu pengguna metode implant menjadi metode kontrasepsi jangka panjang yang banyak diminati oleh akseptor daripada metode lain, kontrasepsi Implan (9,58%), alat kontrasepsi AKDR (9,56%), (Metode Operasi Wanita) MOW

(3,9%), Metode Operasi Pria (MOP) (0,60%), dan alat kontrasepsi Kondom (2,31%) (Kesehatan Jawa Timur, 2020). Jumlah pasangan usia subur di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 2021 tercatat sebanyak 420.162 orang. Dari jumlah PUS tersebut, cakupan peserta KB baru sebanyak 72.611 atau 20,5% dan peserta KB aktif mencapai 359.670 orang (85,6%). Pengguna kontrasepsi implant adalah 6,3 %. Namun, kontrasepsi implant mengalami kenaikan sebesar 2 % dari tahun 2020 yang artinya semakin tahun peminat implant semakin banyak (Jember, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon mendapatkan data sebagai berikut, PUS di wilayah kerja Puskesmas Banjarsengon sebanyak 5.952. PUS yang memilih menggunakan kontrasepsi implant sebanyak 392 akseptor, yang artinya implant adalah metode kontrasepsi yang banyak diminati oleh akseptor.

Salah satu metode kontrasepsi hormonal yang sekarang cukup diminati oleh pasangan usia subur adalah implant yang mengandung hormone progesterone yang dipasang di bagian lengan atas (Hanafi, 2011). Metode kontrasepsi implant memiliki efek samping yaitu keputihan, gangguan menstruasi, sakit kepala, penurunan libido, jerawat serta kenaikan berat badan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 25 Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon pada 30 akseptor implant melalui interview terkait dengan efek samping pemakaian kontrasepsi implant diperoleh fakta sebagai berikut 20% mengeluh haid tidak teratur, 15% mengeluh peningkatan berat badan, 10% mengeluh berjerawat, 10% mengeluh sakit kepala, 5 % mengeluh penurunan libido, dan 15 (50%) akseptor implant mengeluh keluar cairan dari vagina yang bukan darah. Dari 15 akseptor implant, 5 (13%) akseptor implant mengeluh keluar cairan dari vagina sedikit, 10 (67%) akseptor implant mengeluh keluar cairan dari vagina bukan darah yang berlebihan, teksturnya kental atau seperti gumpalan susu, warnanya putih seperti susu atau kekuning-kuningan, terasa gatal di daerah vagina, bau yang berlebihan. Fenomena itu merupakan gejala dari keputihan patologis.

Keputihan Patologis adalah keputihan yang tidak normal, yaitu bila terjadi perubahan jumlah, konsistensi, warna, disertai rasa gatal daerah vagina. Gejala dari keputihan patologis keluar cairan dari vagina bukan darah yang berlebihan, teksturnya kental atau seperti gumpalan susu, warnanya putih seperti susu atau kekuning-kuningan, terasa gatal di daerah vagina, bau yang berlebihan (Marhaeni,2016).

Faktor penyebab dari keputihan patologis salah satunya adalah jamur *Candida Albican*, tumbuhnya jamur *Candida Albican* disebabkan karena lama pemakaian kontrasepsi hormonal yang salah satunya adalah kontrasepsi hormonal implant. Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Oktober 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon dari 15 akseptor implant yang mengeluh keluar cairan dari vagina bukan darah ditemukan pengguna kontrasepsi implant <3 tahun berjumlah 7 orang (0,46%), yang mengalami gejala keputihan patologis adalah 4 orang (0,57%) dan yang tidak mengalami gejala keputihan patologis sebanyak 3 orang (0,43%),

sedangkan pengguna kontrasepsi implant >3 tahun berjumlah 8 orang (0,54%) dan yang mengalami gejala keputihan patologis sebanyak 6 orang (0,75%), dan yang tidak mengalami gejala keputihan patologis sebanyak 2 orang (0,25%).

Kejadian keputihan patologis dipengaruhi oleh lama pemakaian kontrasepsi implan karena adanya ketidak seimbangan hormon dalam tubuh wanita. Lama pemakaian kontrasepsi yang lama dapat menyebabkan keputihan patologis karena ada kandungan progesterone di dalamnya. Hormon progesterone merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen diubah laktobasilus menjadi asam laktat sehingga lingkungan semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur candida albican yang menyebabkan keputihan. (Sulistyawati, 2011). Dengan pemberian hormone progesterone yang terkandung pada kontrasepsi implant maka flora vagina berubah sehingga jamur mudah tumbuh di vagina, biasanya jamur yang tumbuh adalah jamur candida albican yang dapat menimbulkan keluhan keputihan patologi ditandai dengan timbulnya gatal-gatal daerah vagina (Pinem, 2014). Ketika keputihan terjadi terus-menerus dan tanpa pengobatan segera akan menyebabkan 15% infertilitas pada 30-34 tahun, 30% pada 35-39 tahun, dan 64% pada 40-44 tahun. Keputihan juga merupakan gejala awal kanker serviks, yaitu sekitar 15.000 kasus baru kanker serviks di Indonesia setiap tahunnya dapat berakhir dengan kematian (Data Riset Kesehatan Dasar 2013). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prasistyami, A. (2018) di RSUP Dr. Sardjito bahwa faktor yang paling besar hubungannya dengan kejadian kanker serviks yaitu lama penggunaan kontrasepsi hormonal.

Pada penelitian Masykuroh (2020) menyimpulkan bahwa 70 % responden mengalami keputihan dan 30 % tidak mengalami keputihan. Yang dapat disimpulkan terdapat hubungan antara metode kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di Puskesmas Tempel II dengan nilai *p value* 0,012 (nilai < 0,05), keeratan hubungan termasuk kategori sedang, nilai  $C=0,425$  (0,40-0,5999). Pada penelitian Idha Farahdiba, (2017) menyimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan jenis kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan. (Farahdiba, 2017)

Pencegahan agar akseptor implan tidak mengalami keputihan patologis dengan tidak terlalu lama memakai kontrasepsi implan. Dan jika mengalami keputihan patologis dianjurkan untuk segera datang ke dokter agar tidak dapat menimbulkan dampak yang membahayakan. Dengan adanya masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang lama pemakaian kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada akseptor implan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi lama pemakaian kontrasepsi implan pada akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon
- 2) Mengidentifikasi kejadian keputihan pada akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon
- 3) Menganalisis hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan lama penggunaan kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan pada akseptor KB dan dapat dimanfaatkan petugas klinik untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai program keluarga berencana dan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat dan aman untuk digunakan oleh masyarakat

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kejadian keputihan dalam pemakaian alat kontrasepsi jenis implan. Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi yang akan meneliti tentang pengaruh yang ditimbulkan dari pemakaian kontrasepsi implan

### 1.4.3 Manfaat Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi kepada pembaca bagaimana hubungan lama pemakaian kontrasepsi implan dengan kejadian keputihan